

Pengembangan Skala Resiliensi Akademik Berbasis *Indonesian Values* dengan Model Rasch

Fitri Nurjanah^{1*}, M. Nursalim Malay¹, Citra Wahyuni¹

[1] UIN Raden Intan Lampung, Indonesia.

Abstract

This study aims to develop an academic resilience scale based on Indonesian Values, namely gotong royong, tawakal, and kesederhanaan as an instrument contextual to the experiences of Indonesian students. Scale development was carried out through a systematic procedure that included theoretical review, pre-research, expert assessment, and empirical testing. The study participants were 341 undergraduate students, with sampling using a purposive sampling technique. Psychometric quality evaluation was conducted using the Rasch Model, with the analysis results showing that the assumption of unidimensionality was met with a raw variance explained by measures of 43.5%, very high item reliability (0.99), respondent reliability (0.82), and a Cronbach's Alpha value of 0.84. Of the 34 items tested, 30 were found to fit and form a stable measurement structure with optimally functioning response categories. This scale has adequate psychometric quality, is culturally relevant, and contributes to the development of culture-based instruments.

Keywords: Academic Resilience, Indonesian Values, Scale Development, Rasch Model, Students

Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-01-12 | Published: 2026-03-31

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i1.15439>

Vol 16, No 1 (2026) Page: 79 - 94

(*) Corresponding Author: Fitri Nurjanah, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia,
Email: fitrinurjanah1908@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan tinggi menempatkan mahasiswa pada situasi akademik yang penuh tuntutan, mulai dari beban tugas yang kompleks hingga tekanan evaluasi dan ketidakpastian masa depan karier. Mahasiswa juga menghadapi tantangan berupa perkembangan teknologi yang mendorong akses informasi tanpa batas, penggunaan media sosial secara intensif, serta meningkatnya distraksi digital (Dontre, 2020). Pola belajar yang bersinggungan dengan teknologi ini dapat memengaruhi konsentrasi, memicu perbandingan sosial, menimbulkan kelelahan mental, dan memperburuk stres

akademik apabila penggunaannya tidak dikendalikan secara bijak (Kuş, 2025). Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa menjadi lebih rentan mengalami *burnout*, penurunan capaian akademik, gejala psikologis, hingga risiko *dropout*, terutama ketika tidak memiliki kapasitas adaptif yang memadai (Greet et al., 2019). Dalam kondisi tersebut, resiliensi akademik berperan penting sebagai kapasitas psikologis yang memungkinkan mahasiswa tetap bertahan, beradaptasi, dan berfungsi secara optimal dalam menjalani perkuliahan (Emerson et al., 2022; Ríos-Risquez et al., 2018; Ross & Locke, 2024).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan, tekanan, atau kondisi yang tidak menguntungkan, dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh diri sendiri maupun lingkungannya (Grotberg, 1999; APA, 2018). Dalam ranah akademik, resiliensi akademik merupakan kemampuan penting yang memungkinkan mahasiswa untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap berfungsi secara optimal ketika menghadapi tekanan dan tuntutan akademik di perguruan tinggi. Berbagai studi menunjukkan bahwa resiliensi akademik berperan dalam menjaga motivasi belajar, ketekunan, serta kesejahteraan psikologis mahasiswa, terutama dalam situasi akademik yang penuh ketidakpastian dan kompetisi (Cassidy, 2016; Marsh & Martin, 2003).

Resiliensi juga dijelaskan melalui berbagai teori seperti Werner & Smith (1992) menekankan resiliensi sebagai hasil adaptasi positif meski berada dalam kondisi risiko. Ungar (2011) melihat resiliensi sebagai proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Grotberg (2003) meninjau resiliensi dari kerangka *I Have – I Am – I Can – I Will*, yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk memberi dan menerima pertolongan, membangun hubungan sosial, menyelesaikan masalah, dan termotivasi untuk bangkit. Sementara itu Cassidy, (2016) secara khusus mengembangkan teori resiliensi akademik yang relevan untuk konteks mahasiswa. Teori Cassidy dipilih karena memiliki indikator perilaku akademik yang jelas, teruji secara empiris, dan banyak digunakan dalam pengembangan instrumen resiliensi akademik modern.

Faktor-faktor pembentuk resiliensi akademik mencakup aspek internal, seperti self-efficacy dan regulasi diri, serta aspek eksternal, seperti dukungan sosial dan kualitas relasi akademik (Faisal et al., 2024; Peura et al., 2019; Zanthly 2018) Faktor eksternal seperti dukungan sosial, *student burnout*, hubungan antara guru dan siswa merupakan faktor pendukung resiliensi akademik (Romano et al., 2020; Fiorilli et al., 2017; Poerwanto & Prihastiw, 2017).

Sejalan dengan pentingnya resiliensi akademik, berbagai instrument telah dikembangkan untuk mengukurnya seperti dalam konteks internasional yaitu *Academic Resilience Scale* (ARS-30) oleh Cassidy (2016) yang memiliki nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.90 sehingga menunjukkan nilai reliabilitas dan validitas konstruk yang baik. Di Indonesia, upaya pengembangan instrumen resiliensi akademik telah dilakukan, seperti Hardiansyah et al. (2020) menggunakan teknik analisis *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan menghasilkan nilai *alpha* skala resiliensi akademik sebesar 0.784, hal ini bermakna skala resiliensi akademik dalam penelitian ini dinyatakan andal. Penelitian Shofia et al. (2023) mengembangkan skala resiliensi mahasiswa menggunakan Model Rasch, tetapi belum mengintegrasikan nilai budaya lokal sebagai dasar konseptual konstruk. Sementara itu, Yendi et al. (2025) mengembangkan instrumen resiliensi akademik melalui pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menunjukkan bahwa semua faktor pemuatan *item* skala melebihi ambang batas 0.7 nilai Reliabilitas Komposit untuk setiap sub-variabel yang melebihi 0.6 menegaskan bahwa skala ini

memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, dengan dimensi psikologis umum tanpa memasukkan nilai budaya Indonesia.

Pendekatan pengukuran menggunakan *Classical Test Theory* (CTT) menghitung skor berdasarkan perhitungan yang dilakukan untuk menilai suatu variabel seringkali menghasilkan hasil yang kurang akurat dan kesulitan dalam membandingkan skor antara tes yang berbeda, sehingga kritik terhadap CTT ini mendorong pengembangan Model Rasch sebagai alternatif yang lebih efektif dalam konteks psikometri, karena mampu memberikan solusi yang lebih tepat dalam menganalisis respons, serta menyelesaikan masalah ketidakakuratan pada skala yang dihasilkan dengan menggunakan skala interval yang lebih tepat (Alagumalai et al. 2005; Susdelina et al., 2018). Model ini juga berfungsi untuk memprediksi data yang hilang, mengevaluasi kesalahan pengukuran, dan mengidentifikasi tingkat keparahan respons dari responden (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Dalam perspektif psikologi lintas budaya, psikologis memerlukan validitas budaya agar dapat diukur secara akurat lintas konteks (Heine & Norenzayan, 2006; Vijer & Leung, 2021). Dalam konteks nilai Indonesia, penelitian Kaloeti et al., (2024) menunjukkan bahwa resiliensi akademik mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal, khususnya nilai gotong royong, tawakal, dan kesederhanaan. Gotong royong adalah budaya kerja sama dan saling membantu dalam masyarakat Indonesia yang tercermin dalam partisipasi aktif individu dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhan bersama. Budaya ini juga diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia, seperti dalam tugas kelompok dan kegiatan kolaboratif yang dapat meningkatkan keterampilan bekerja sama, memecahkan masalah, dan komunikasi (Andika, 2022; Putri, 2019). *Tawakal* merujuk pada tindakan berserah diri kepada Tuhan setelah berusaha, yang tercermin dalam budaya Indonesia, khususnya dalam agama Islam dan Hindu. Konsep ini mengajarkan mahasiswa untuk tetap berusaha maksimal dan menerima hasilnya dengan lapang dada, menciptakan ketenangan dalam menghadapi tekanan akademik (Lubis et al., 2022; Sokip et al., 2019). Terakhir, kesederhanaan berkaitan dengan kerendahan hati, yang mengajarkan mahasiswa untuk memiliki pandangan diri yang moderat dan mengelola emosi dengan baik (Sutika, 2019; Sugiyo & Purwastuti, 2017). Nilai-nilai tersebut membentuk cara mahasiswa memaknai kesulitan akademik, mengelola stres, serta mencari dukungan dalam menghadapi tantangan. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi akademik pada mahasiswa Indonesia memiliki karakteristik kontekstual yang berbeda, di mana dimensi kolektivitas, religiusitas, dan penerimaan terhadap keterbatasan memainkan peran penting dalam proses adaptasi akademik (Kumalasari, 2022; Muin et al., 2025; Sihombing & Pongtuluran, 2011).

Sejalan dengan perspektif psikologi budaya, nilai-nilai kolektivitas dan religiusitas berfungsi sebagai sumber daya adaptif yang memediasi hubungan antara tekanan akademik dan strategi koping mahasiswa, sehingga membentuk pola resiliensi akademik yang khas pada konteks non-Barat dan menjadi hal yang sangat relevan dengan konteks mahasiswa Indonesia, yang sering kali mengandalkan dukungan sosial dan keyakinan spiritual dalam mengatasi kesulitan akademik (Saliano et al., 2025; Fitriani et al., 2024; Kaloeti et al., 2024). Penelitian *scoping review* oleh Dwiastuti et al. (2021) menegaskan bahwa publikasi dan alat ukur resiliensi akademik di Indonesia masih terbatas serta sebagian besar instrumen yang digunakan belum sepenuhnya kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi kualitas psikometrik skala resiliensi akademik berbasis *Indonesian Values* (gotong royong,

tawakal, dan kesederhanaan) menggunakan Model Rasch karena memungkinkan pengukuran yang objektif dan presisi, mengevaluasi kualitas *item* secara mendalam, memastikan *unidimensionalitas* konstruk, mendeteksi potensi bias *item*, serta menilai kesesuaian *item* dan responden pada satu skala pengukuran yang sama (Asrijanty, 2014). Dengan adanya alat ukur resiliensi akademik yang lebih akurat dengan nilai Indonesia, individu dapat dibantu untuk melewati proses pemulihan akademik dengan lebih baik, menghadapi kesulitan akademik, dan kembali bangkit setelah kegagalan sesuai dengan budaya atau nilai di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan instrumen (*scale development study*) yang bertujuan menyusun dan mengevaluasi kualitas psikometrik skala resiliensi akademik berbasis *Indonesian Values*. Prosedur penelitian ini merujuk pada teori Azwar (2022) meliputi: (1) identifikasi konstruk, (2) pra-penelitian, (3) perumusan domain dan indikator, (4) penyusunan blueprint dan aitem, (5) penelaahan ahli (*expert judgment*), (6) uji coba keterbacaan, (7) pengumpulan data utama, (8) analisis psikometrik menggunakan Model Rasch, dan (9) kompilasi instrumen final. Penambahan tahap pra-penelitian dilakukan untuk memperkuat konstruk.

Identifikasi konstruk dalam penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan teori *academic resilience* dari Cassidy (2016) dan nilai budaya lokal Indonesia dari Kaloeti et al. (2024). Tahap pra-penelitian dilakukan untuk memperkuat konstruksi konseptual dan empiris skala resiliensi akademik berbasis *Indonesian Values* sebelum penyusunan item. Pra-penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif melalui penyusunan 13 pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan penelitian pada Kaloeti et al. (2024) dan disebarluaskan secara daring melalui *platform* media sosial seperti *WhatsApp*, *X*, *Instagram* dan *Telegram*.

Penyusunan item atau skala dilakukan dengan menurunkan item berdasarkan teori resiliensi akademik Cassidy (2016) menjadi landasan utama untuk mengukur dimensi resiliensi akademik dan *Indonesian Values* dari Kaloeti et al. (2024) memberikan konteks budaya Indonesia yang menguatkan aspek-aspek seperti gotong royong, *tawakal*, dan kesederhanaan. Langkah selanjutnya adalah *expert judgement* yang bertujuan untuk menilai validitas isi (*content validity*) instrumen. Pada tahap ini, item-item yang telah disusun dievaluasi oleh 3 orang ahli yang memiliki kompetensi di bidang psikologi Pendidikan dan pengukuran psikologi. Para ahli ini merupakan dosen program studi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung. Validator pertama dari bidang psikologi pendidikan telah menyelesaikan sarjana dan magister psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Validator kedua dari bidang Psikologi Pendidikan telah menyelesaikan pendidikan magister sains psikologis di Universitas Gajah Mada. Validator ke-tiga dari bidang Psikometri telah menyelesaikan magister psikologi Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Para ahli diminta untuk menilai tingkat relevansi, kejelasan, dan kesesuaian setiap item dengan konstruk resiliensi akademik berbasis *Indonesian Values*. Penilaian ahli tersebut kemudian dianalisis menggunakan koefisien *Aiken's V* dengan nilai rata-rata akhir sebesar 0.8166 yang menunjukkan bahwa aitem memadai dan valid secara isi dengan catatan untuk beberapa aitem yang memenuhi kriteria dapat dipertahankan,

direvisi, atau dieliminasi sebelum uji lapangan. (Aiken, 1985).

Partisipan

Populasi penelitian adalah mahasiswa strata satu di Indonesia, dengan pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, berusia 18–25 tahun. Dari sudut psikologi perkembangan, mahasiswa usia 18–25 penting untuk memiliki resiliensi akademik karena masa ini adalah periode transisi identitas, otonomi, dan keputusan hidup jangka panjang (Ruiz & Yabut, 2024; Leung et al., 2020). Ukuran sampel ditetapkan berdasarkan kebutuhan analisis Model Rasch yang berfokus pada stabilitas estimasi parameter dan keinformatifan data. Sebagai pertimbangan tambahan, digunakan pula rasio responden terhadap *item* instrumen sesuai pedoman Hair et al. (2010) yaitu 5–10 responden per butir. Target minimum sampel ditetapkan sebanyak 170 partisipan dan ditingkatkan menjadi 340 partisipan untuk meningkatkan akurasi estimasi parameter, dengan total responden yang diperoleh sebanyak 341 orang. Resiliensi menjadi mekanisme kunci untuk membangun *self-concept* positif, *self-efficacy*, regulasi emosi, dan strategi *coping* yang akan dibawa ke dunia kerja dan masa dewasa penuh (Shengyao et al., 2024; Liu & Huang, 2021; García-martínez et al., 2022)

Instrumen Penelitian

Skala ini terdiri atas 34 *item* dengan format respons skala Likert dengan lima kategori, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Instrumen diuji coba terlebih dahulu pada 30 partisipan untuk memastikan kejelasan pernyataan dan kesesuaian isi. Tabel 1 *blueprint* mengklasifikasikan aspek-aspek resiliensi akademik berdasarkan nilai *favourable* (positif) dan *unfavourable* (negatif) pada setiap item yang diukur. Dalam skala ini terdapat 18 item *favourable* dan 16 item *unfavourable*. Penyebaran jumlah item yang diukur pada masing-masing aspek, menunjukkan keseimbangan antara item positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*) untuk aspek dimensi yang diuji.

Tabel 1. *Blueprint* skala resiliensi akademik berdasarkan *Indonesian Values*

No	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Gotong Royong	1, 11, 15, 19, 23, 30	3,7, 25, 26, 31, 34	12
2	Tawakal	4, 12, 18, 20, 22, 29	2, 8, 14, 16, 33	11
3	Kesederhanaan	5, 6, 9, 10, 13, 28	17, 21, 24, 27, 32	11
	Jumlah	18	16	34

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak Winsteps versi 3.73 dengan modul *Snow RMM* berdasarkan *Model Rasch* untuk mengevaluasi kualitas psikometrik instrumen resiliensi akademik. Analisis mencakup pengujian *unidimensionalitas*, reliabilitas responden dan aitem, serta kesesuaian butir melalui statistik *Infit* dan *Outfit Mean Square (MNSQ)* dengan batas penerimaan 0,5–1,5 (Istiqomah & Hasanati, 2022). Selain itu, kemampuan instrumen dalam membedakan tingkat resiliensi akademik responden dan tingkat kesulitan aitem ditinjau melalui indeks pemisahan responden dan aitem, serta divisualisasikan menggunakan *Wright Map*. Presisi pengukuran diperkuat oleh rendahnya nilai *standard error of measurement* dan tingginya reliabilitas instrumen. (Bond & Fox, 2007; Sumintono & Widhiarso,

2014; Boone, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan analisis data pada penelitian ini diawali dengan penerapan analisis deskriptif yang berfungsi untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian, sehingga pola penyebaran data dapat dipahami secara komprehensif sebelum memasuki analisis statistik lanjutan. Berikut tabel 2 menunjukkan hasil data analisis deskriptif.

Tabel 2. Frekuensi dan Presentase Distribusi Analisis Data Deskriptif

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	101	29,5%
Perempuan	241	70,5%
Usia		
18	9	2,64%
19	43	12,61%
20	80	23,46%
21	116	34,02%
22	67	19,65%
23	16	4,69%
24	8	2,35%
25	2	0,59%
Domisili		
Jawa	202	59,24%
Sumatera	49	14,37%
Kalimantan	31	9,09%
Sulawesi	26	7,62%
Papua	20	5,87%
Bali	12	3,52%
NTB	1	0,29%
Jenis Instansi		
PTN	212	62,17%
PTS	86	25,22%
Vokasi	1	0,29%
PTKN	42	12,32%
Status Aktivis		
Intra	188	55,13%
Ekstra	56	16,42%
Bukan Aktivis	97	28,45%

Keragaman karakteristik demografis dan aktivitas mahasiswa memberikan konteks penting dalam memahami resiliensi akademik, karena faktor-faktor tersebut berinteraksi dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan dan tuntutan akademik. Greet et al., (2019) menunjukkan bahwa meskipun banyak faktor sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, dan latar pendidikan tidak secara langsung memprediksi keberhasilan akademik, resiliensi terbukti menjadi faktor kunci yang

menjembatani pengaruh kondisi individu terhadap luaran akademik, termasuk niat untuk berhenti studi, keberhasilan akademik, dan *dropout*.

Unidimensionalitas

Unidimensionalitas dapat disimpulkan ketika keseluruhan item dalam instrumen mengukur satu konstruk laten yang sama tanpa dominasi dimensi tambahan yang signifikan (Brentani & Golia, 2007). Analisis unidimensionalitas bertujuan untuk mengidentifikasi instrumen yang mengukur lebih dari satu aspek. Analisis ini mengacu pada Tabel 23 di Winstep 3.73, yang memeriksa nilai *raw variance explained by measures* dan *unexplained variance* pada kontras ke-1 hingga ke-5. *Raw variance explained by measures* mengukur sejauh mana variasi dalam data dapat dijelaskan oleh ukuran yang diuji oleh instrumen. Semakin tinggi nilai ini, semakin baik instrumen dalam menjelaskan variasi respons peserta. Sedangkan *unexplained variance* pada kontras ke-1 hingga ke-5 mengukur variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh kontras-kontras tersebut dalam model Rasch. Peningkatan dalam nilai varians yang tidak dijelaskan dapat menunjukkan adanya ketidakcocokan antara respons yang diamati dan respons yang diharapkan dari model Rasch. Untuk memenuhi persyaratan *unidimensionalitas*, nilai *raw variance explained by measures* harus $\geq 20\%$, dengan kategori 20-40% dianggap cukup, 40-60% dianggap baik, dan lebih dari 60% dianggap sangat baik. Sementara itu, *unexplained variance* pada kontras ke-1 hingga ke-5 sebaiknya tidak melebihi 15% (Sumintono & Widhiarso, 2014). Hasil analisis unidimensionalitas dijabarkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Unidimensionalitas

Category	Hasil
Total raw variance in observations	100.0%
Raw variance explained by measures	43.5%
Raw variance explained by persons	10.5%
Raw Variance explained by items	33.0%
Raw unexplained variance (total)	56.5%
Unexplained variance in 1st contrast	7.6%
Unexplained variance in 2nd contrast	6.5%
Unexplained variance in 3rd contrast	3.8%
Unexplained variance in 4th contrast	2.8%
Unexplained variance in 5th contrast	2.2%

Hasil analisis *unidimensionalitas* nilai *raw variance explained by measures* sebesar 43.5%, yang berada dalam kategori baik, menunjukkan bahwa instrumen mampu menjelaskan variasi data secara memadai. Kontribusi varians yang dijelaskan oleh responden sebesar 10.5%, sedangkan oleh item sebesar 33.0%, menandakan peran item yang dominan dalam mengukur konstruk. Sementara itu, *unexplained variance* pada kontras pertama hingga kelima berada pada rentang 7.6%–2.2%, dengan nilai kontras pertama sebesar 7.6%, yang masih berada di bawah batas maksimum 15%. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen memenuhi asumsi *unidimensionalitas* dalam kerangka Model Rasch.

Analisis Instrumen

Tabel *summary statistics* merangkum kualitas umum skala, item, dan responden (Mohamed et al., 2021). Hasil analisis Model Rasch menunjukkan *Item Reability* sebesar 0.99 dan *Person Reability* sebesar 0.82, yang mengindikasikan kualitas item yang sangat baik serta kemampuan instrumen dalam membedakan tingkat resiliensi akademik

Tingkat kesukaran butir item menunjukkan sebaran yang memadai sepanjang skala logit. Item dengan tingkat kesukaran tinggi berada pada posisi atas, yaitu A5, A10, A30, A19, A20, dan A9, yang hanya dapat disetujui oleh responden dengan tingkat resiliensi akademik yang relatif tinggi. Item dengan tingkat kesukaran sedang, yang berada di sekitar nilai tengah dan paling informatif bagi mayoritas responden, meliputi A11, A18, A23, A29, A4, A15, A6, A12, A13, A28, dan A22. Sementara itu, item dengan tingkat kesukaran rendah berada pada posisi bawah, yaitu A1, A3, A7, A14, A16, A2, A21, A27, A32, A33, A8, A26, A24, dan A25, yang relatif mudah disetujui oleh sebagian besar responden.

Kesesuaian butir item (*item fit*) dalam analisis Model Rasch dievaluasi melalui beberapa indikator statistik. Kriteria penerimaan butir ditentukan oleh nilai *OUTFIT Mean Square (MNSQ)* yang berada pada rentang 0.5 - <1.5, di mana nilai yang semakin mendekati 1.0 menunjukkan tingkat kesesuaian yang semakin baik (Istiqomah & Hasanati, 2022). Nilai *OUTFIT ZSTD* berada dalam kisaran -2.0 - < 2.0, dengan nilai yang mendekati nol mengindikasikan kecocokan item yang lebih optimal. Selanjutnya, *Point Measure Correlation* digunakan untuk menilai hubungan antara respons item dan konstruk yang diukur, dengan nilai yang dapat diterima berada pada rentang 0.40 hingga kurang dari 0.85. Tabel 5 berikut memperlihatkan 4 item yang ditolak.

Tabel 5. *Item Misfit*

<i>Item</i>		<i>Outfit MNSQ</i>	<i>Outfit ZSTD</i>	<i>Pt Measure</i>
A1	Saya ikut terlibat dalam komunitas kampus seperti HIMA atau BEM yang membantu mahasiswa mengatasi kesulitan akademik.	1.73	6.1	.33
A29	Saya memperbaiki cara belajar setelah mengalami kegagalan.	1.64	5.8	.22
A12	Saya tetap merasa tenang ketika hasil ujian belum sesuai dengan harapan saya.	1.57	4.5	.36
A31	Saya jarang hadir dalam kegiatan belajar kelompok di luar jam kuliah.	.41	-7.7	.54

Berdasarkan analisis terdapat empat item (A1, A29, A12, dan A31) yang menunjukkan ketidaksesuaian berdasarkan indikator MNSQ, ZSTD, dan *Point Measure Correlation*, sehingga tidak diikutsertakan dalam penyusunan instrumen final. Secara keseluruhan, dari 34 item yang dianalisis, sebanyak 30 item memenuhi kriteria kesesuaian dan dipertahankan untuk digunakan dalam pengukuran resiliensi akademik.

Rating Scale Diagnostic

Evaluasi *Rating Scale Diagnostic* dilakukan menggunakan *Winsteps* untuk menilai fungsi kategori respons. Pemahaman responden terhadap pilihan jawaban ditunjukkan oleh pola peningkatan nilai *Observed Average* dan *Andrich Threshold* yang berurutan, yang menandakan bahwa setiap kategori respons berfungsi dengan baik.

Tabel 6. *Rating Scale Diagnostic*

<i>CATEGORY SCORE</i>	<i>LABEL</i>	<i>OBSERVED AVERAGE</i>	<i>ANDRICH THRESHOLD</i>
1	1	-.53	NONE
2	2	-.40	-1.31
3	3	.29	-.03
4	4	.93	1.07
5	5	1.88	2.42

Tabel 6 menunjukkan nilai *Observed Average* meningkat secara konsisten pada setiap kategori respons dan nilai *Andrich Threshold* bergerak secara berurutan dari nilai negatif menuju positif (2.42). Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh kategori respons berfungsi dengan baik dan dinyatakan valid.

Differential Item Function

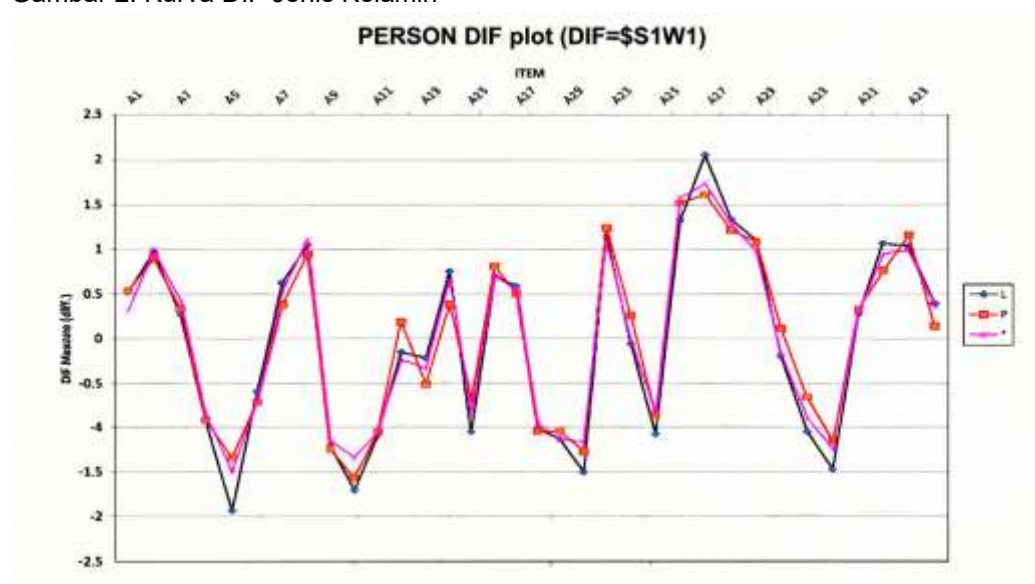
Butir bias berpotensi menimbulkan diskriminasi pengukuran karena perbedaan peluang respons antarkelompok yang tidak terkait dengan kemampuan laten, tetapi dipengaruhi oleh faktor non-psikometrik seperti jenis kelamin, latar belakang budaya, etnisitas, atau konteks geografis (Mellenbergh, 1983). Analisis *DIF* digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu item bersifat bias atau cenderung menguntungkan salah satu kelompok tertentu (Sumintono & Widhiarso, 2014a). Suatu item dinyatakan mengandung bias apabila nilai probabilitas (PROB) berada di bawah 0.05 (Boone et al., 2014). Berdasarkan hasil analisis tabel 8 *Differential Item Functioning (DIF)* dan, terdapat 10 item dengan nilai probabilitas kurang dari 0.05 sehingga dikatakan bias terhadap gender laki-laki dan perempuan. Hasil analisis DIF dilampirkan pada tabel 7 berikut.

Table 7. Hasil Analisis DIF

Item Soal	DIF Measure (L)	DIF Measure (P)	PROB	Ket
A1	.51	.53	.0008	Bias
A4	-.93	-.92	.0001	Bias
A10	-1.71	-1.57	.0101	Bias
A12	-.16	.18	.0002	Bias
A15	-1.05	-.68	.0101	Bias
A20	-1.5	-1.28	.0293	Bias
A21	1.14	1.23	.0040	Bias
A24	1.32	1.52	.0066	Bias
A25	2.05	1.61	.0028	Bias
A27	1.1	1.08	.0453	Bias

Gambar 2 menunjukkan bahwa kurva DIF untuk kelompok laki-laki dan perempuan relatif sejajar dan saling bertumpang tindih dengan kurva normal pada sebagian besar item. Tidak terdapat item yang menunjukkan DIF substantif, karena selisih antar kelompok masih berada dalam batas kesalahan pengukuran yang dapat diterima menurut Model Rasch.

Gambar 2. Kurva DIF Jenis Kelamin



SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan yang konsisten dan berhasil mengidentifikasi satu konstruk psikologis yaitu resiliensi akademik berdasarkan *Indonesian Values*. Dari 34 item yang dianalisis terdapat 30 item yang sesuai dengan model dengan nilai koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0.84 yang menunjukkan nilai yang tinggi dan skala ini layak digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai gotong royong, tawakal, dan kesederhanaan membentuk satu konstruk laten yang koheren dalam menjelaskan ketahanan akademik mahasiswa Indonesia, bukan sebagai dimensi yang terpisah.

Dibandingkan dengan penelitian Reformasiyanto (2024) yang mengadaptasi CD-RISC dalam konteks budaya Indonesia dan berfokus pada resiliensi umum, penelitian ini secara spesifik mengukur resiliensi akademik mahasiswa dengan pendekatan pengukuran modern. Penerapan Model Rasch memungkinkan evaluasi kesesuaian item dan presisi pengukuran yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan teori tes klasik, sehingga menghasilkan instrumen yang lebih akurat dan kontekstual. Sementara itu, meskipun Yendi et al. (2025) berhasil mengembangkan instrumen resiliensi akademik melalui CFA, instrumen tersebut belum mengintegrasikan nilai budaya lokal sebagai dasar konseptual pengukuran. Pada titik ini, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui integrasi eksplisit *Indonesian Values* serta kontribusi metodologis melalui penggunaan analisis Rasch.

Penelitian ini berhasil mengembangkan skala resiliensi akademik berbasis *Indonesian Values* dengan mengintegrasikan tiga nilai budaya utama, yaitu gotong royong, tawakal, dan kesederhanaan, sebagai fondasi konstruk pengukuran. Hasil analisis menggunakan Model Rasch menunjukkan bahwa instrumen memiliki kualitas psikometrik yang baik, ditunjukkan melalui terpenuhinya asumsi unidimensionalitas, reliabilitas item sangat tinggi, reliabilitas responden yang memadai, serta fungsi kategori respons yang berjalan optimal. Dari 34 item yang disusun, 30 item dinyatakan fit dan layak digunakan sebagai alat ukur akhir (Azwar, 1995; Saifuddin, 2021),

Secara substantif, penelitian ini memperkuat hasil penelitian Kaloeti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa nilai budaya Indonesia berfungsi sebagai sumber daya adaptif dalam menghadapi tekanan akademik. Gotong royong berperan melalui dukungan sosial dan pembelajaran kolaboratif, takwal berkontribusi pada regulasi emosi dan penerimaan terhadap hasil akademik setelah usaha maksimal, sementara kesederhanaan membantu mahasiswa mengelola ekspektasi dan prioritas akademik. Dengan demikian, resiliensi akademik mahasiswa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis universal, tetapi juga dibentuk secara signifikan oleh nilai budaya lokal.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengukuran resiliensi akademik di Indonesia perlu melampaui pendekatan individualistik dan mempertimbangkan dimensi sosial serta spiritual yang melekat pada konteks budaya mahasiswa. Secara praktis, skala yang dikembangkan berpotensi digunakan sebagai alat asesmen untuk mengidentifikasi tingkat resiliensi akademik mahasiswa dan menjadi dasar perancangan intervensi berbasis nilai budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji instrumen ini pada populasi mahasiswa yang lebih beragam dan mengkaji hubungannya dengan variabel lain, seperti *burnout* akademik, kesejahteraan psikologis, dan prestasi akademik, guna memperkuat validitas eksternal dan kegunaan instrumen.

REFERENSI

- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0013164485451012>
- Alagumalai, S., Curtis, D. D., & Hungi, N. (2005). *Applied Rasch Measurement: A Book of Exemplars Education in The Asia-Pacific Region: Issues, Concerns and Prospects*. Springer.
- Amalianita, B., Kusaini, U. N., Putri, Y. E., Jambi, U., & Sriwijaya, U. (2024). Analysis of Coping Mechanisms on Student Resilience in Managing Academic Stress. *International Journal of Education, Culture, and Society*, 3(1), 155–165. <https://doi.org/10.58578/ijecs.v3i1.4375>
- Andika, M. F. F. (2022). Value of Social Care Character Through Education and Community Activities. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 311–315. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.76>
- Asrijanty. (2014). Model Rasch sebagai Kerangka Acuan Penyusunan Alat Ukur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(1), 109–123. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i1.130>
- Association, A. P. (2018). *APA Dictionary of Psychology*. <https://dictionary.apa.org/resilience>
- Azwar, S. (1995). Reliabilitas dan Validitas Aitem. *Buletin Psikologi*, 1.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Pustaka pelajar.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2007). *Applying the Rasch Model: Fundamental Measurement in the Human Sciences*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Boone, W. J. (2016). Rasch Analysis for Instrument Development: Why, When, and How? *CBE—Life Sciences Education*, 15(4), 1–7. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-04-0148>

- Boone, W. J., Staver, J. R., & Yale, M. S. (2014). *Rasch Analysis in the Human Sciences*. Springer.
- Brentani, E., & Golia, S. (2007). Unidimensionality in The Rasch Model: How to Detect and Interpret. *Statistica*, 67(3), 253–26. <https://doi.org/10.6092/issn.1973-2201/3508>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Danlami, W. (2021). *Use of Rasch Wright map to understand the quality of Healthcare Workers ' Knowledge , Attitudes , and Practices for Uncomplicated Malaria (HKAPIUM)*. 18(3), 237–244.
- Dwiastuti, I., Hendriani, W., & Andriani, F. (2021). Perkembangan penelitian resiliensi akademik di Indonesia: Scoping literature review. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 7(1), 23–35. <https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.23748>
- Emerson, D. J., Hair, J. F., Kenneth, J., & Emerson, D. J. (2022). Psychological Distress , Burnout , and Business Student Turnover : The Role of Resilience as a Coping Mechanism. In *Research in Higher Education* (Issue 0123456789). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11162-022-09704-9>
- Faisal, M., Nasution, R., Dewi, S. S., & Fadilah, R. (2024). The influence of social support on students' academic resilience through self-efficacy. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 6(2), 161–170. <https://doi.org/10.26555/jptp.v6i2.29415>
- Fiorilli, C., Stasio, S. De, Chiacchio, C. Di, Pepe, A., & Salmela-Aro, K. (2017). School burnout , depressive symptoms and engagement : Their combined e f f ect on student achievement. *International Journal of Educational Research*, 84(January), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.04.001>
- Fitriani, A., Talitha, A. S., Riady, S. A., & Nashori, F. (2024). Tawakal dan Resiliensi Akademik Dalam Setting Blended Learning Pada Mahasiswa Muslim Di Yogyakarta. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 8(1), 34–43.
- García-martínez, I., Augusto-landa, J. M., & Quijano-lópez, R. (2022). Self-Concept as a Mediator of the Relation Between University Students ' Resilience and Academic Achievement. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.747168>
- Greet, V. H., Michael, P., & Erik, F. (2019). The Influence of Socio-demographic Factors, Resilience and Stress Reducing Activities on Academic Outcomes of Undergraduate Nursing Students : A Cross-sectional Research Study. *Nurse Education Today: The Journal for Health Care Education*, 72, 90–96. <https://doi.org/10.1016/J.NEDT.2018.10.013>
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything*. New Harbinger.
- Hardiansyah, Putri, A. P., Wibisono, M. D., Utami, D. S., & Diana. (2020). Penyusunan Alat Ukur Resiliensi Akademik. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(3), 185–194. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Heine, S. J., & Norenzayan, A. (2006). Toward a Psychological Science for a Cultural Species. *Perspective On Psychological Science*, 1(3), 251–269. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6916.2006.00015.x>
- Istiqomah, & Hasanati, N. (2022). Instrument Development of Determinants of Students Academic Performance Using Rasch Model Analysis. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 17–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v9i1.7571>

- Kaloeti, D. V. S., S, A. K., Swandi, N. L. I. D., Lutfiyanto, G., & Indrawati, N. D. (2024). Indonesian Cultural Values as Pillars of Academic Resilience: A Study on Indonesian Higher Education Students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 166–176. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.84545>
- Kumalasari, D. (2022). Academic Resilience among Indonesian College Students during the COVID-19 Pandemic: The Role of Future Orientation and Peer Support. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 21(61), 541–558.
- Kumalasari, D., Luthfiyanni, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksplanatori dan Konfirmatori. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2017), 84–95. <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06>
- Leung, D. Y. L., Chan, A. C. Y., & Ho, G. W. K. (2020). Resilience of Emerging Adults After Adverse Childhood Experiences: A Qualitative Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 163–181. <https://doi.org/10.1177/1524838020933865>
- Liu, Y., & Huang, X. (2021). Effects of Basic Psychological Needs on Resilience: A Human Agency Model. *Frontiers in Psychology*, 12(August), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.700035>
- Lubis, H., Oktafia, M., & Putri, A. P. (2022). Academic Stress Reviewed from Self-Adjustment, Learning Saturation, and Grit. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 491–501. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.50793>
- Marsh, H. W., & Martin, A. J. (2003). Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment. *Australian Association for Research in Education*, 5(3), 248–253.
- Mellenbergh, G. J. (1983). Item Bias and Item Response Theory. *International Journal of Educational Research*, 13(2), 127–143. [https://doi.org/10.1016/0883-0355\(89\)90002-5](https://doi.org/10.1016/0883-0355(89)90002-5)
- Mohamed, N., Sulaiman, W. S. W., Halim, F. wati, & Masodi, M. S. (2021). An Initial Analysis of Reliability and Validity of a Personality Instrument Using the Rasch Measurement Model An Initial Analysis of Reliability and Validity of a Personality Instrument Using the Rasch Measurement Model. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 1(9), 1735–1755. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i9/11251>
- Muin, F., Widayanti, A. W., Indarto, M. R., Mukharromah, E. D., & Lestari, A. W. (2025). Perceived stress , resilience , and academic performance among pharmacy students in Indonesia : A cross-sectional study. *Pharmacy Education*, 25(1), 401–406. <https://doi.org/10.46542/pe.2025.251.401406>
- Peura, P., Aro, T., Viholainen, H., Rääkkönen, E., Usher, E. L., & Sorvo, R. (2019). Reading self-efficacy and reading fluency development among primary school children : Does specificity of self-efficacy matter? *Learning and Individual Differences*, 73(June 2018), 67–78. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.05.007>
- Poerwanto, A., & Prihastiw, W. J. (2017). Analisis Prediktor Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Perama di Kota Surabaya. *PSIKOSAINS*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v12i1.140>
- Putri, D. I. (2019). Penguatan Program Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV(1), 125–134. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1301>

- Reformasianto, V. L. (2024). Development of Resilience Measurement Tools in the Indonesian Cultural Context. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan (JPTT)*, 15(03), 294–302. <https://doi.org/10.26740/jptt.v15n03.p294-302>
- Ríos-Risquez, M. I., García-Izquierdo, M., Sabuco-Tebar, E. de los Á., Carrillo-Garcia, C., & Solano-Ruiz, C. (2018). Connections between academic burnout, resilience, and psychological well-being in nursing students: a longitudinal study. *J Adv Nurs*, 74, 2777–2784. <https://doi.org/10.1111/jan.13794>
- Romano, L., Tang, X., Hietajärvi, L., Salmela-aro, K., & Fiorilli, C. (2020). Students' Trait Emotional Intelligence and Perceived Teacher Emotional Support in Preventing Burnout: The Moderating Role of Academic Anxiety. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134771>
- Ross, P. M., & Locke, E. S. W. (2024). Stress adaptation and resilience of academics in higher education. *Asia Pacific Education Review*, 25(4), 829–849. <https://doi.org/10.1007/s12564-023-09829-1>
- Ruiz, W. D. G., & Yabut, H. J. (2024). Autonomy and Identity: The Role of Two Developmental Tasks on Adolescent's Wellbeing. *Frontiers in Psychology*, 15(1309690), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1309690>
- Saifuddin, A. (2021). *Validitas dan Reabilitas*. Rajawali Pers.
- Salianto, Alifah, N., Istiana, & Nasution, D. A. (2025). Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sumatera Utara. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1), 1–8.
- Shengyao, Y., Jenatabadi, H. S., Mengshi, Y., Minqin, C., Xuefen, L., & Mustafa, Z. (2024). Academic resilience, self - efficacy, and motivation : the role of parenting style. *Scientific Reports*, 0123456789, 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55530-7>
- Shofia, A., Aisyah, Y., & Salsabila, N. N. A. (2023). *Pengembangan Instrumen Pengukuran Resiliensi Mahasiswa menggunakan Pemodelan Rasch*. 4(2), 97–106.
- Sihombing, S. O., & Pongtuluran, F. D. (2011). Pengidentifikasian Dimensi-Dimensi Budaya Indonesia: Pengembangan Skala dan Validasi. *Paper Presented at Seminar Nasional Sustainable Competitive Advantage, November*.
- Sokip, Akhyak, Soim, Tanzeh, A., & Kojin. (2019). Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung East Java Indonesia. *Journal of Social Education Researc*, 10(2), 224–242. <https://www.learntechlib.org/p/216573/>.
- Sugiyo, R., & Purwastuti, L. A. (2017). Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5), 299–308. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014a). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Issue SEPTEMBER 2013). Trim Komunikata Publishing House.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014b). *Aplikasi Model Rasch Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Susdelina, Perdana, S. A., & Febriana. (2018). Analisis Kualitas Instrumen Pengukuran Pemahaman Konsep Persamaan Kuadrat Melalui Teori Tes Klasik dan Rasch Model. *Jurnal Kiprah*, 6(1), 41–48. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i1.574>
- Sutika, I. N. D. (2019). Penggunaan Anggah Ungguhing Basa Bali; Sebuah Kesantunan dan Penanda Kelas Sosial MasyaraKAT bali. *PUSTAKA Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(2), 68 – 73. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2019.v19.i02.p02>

- Vijer, F. J. R. Van de, & Leung, K. (2021). *Methods and data analysis for cross-cultural research*. Cambridge University Press.
- Yendi, F. M., Firman, Victor-Aigbodion, V., Putra, F. W., Putra, A. H., & Ardi, Z. (2025). Academic Resilience Inventory : a Psychometric Study in Indonesia. *Retos*, 73, 826–836. <https://doi.org/10.47197/retos.v73.114761>
- Zanthy, L. S. (2018). Kontribusi Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika Matematika. *Jurnal "Mosharafa,"* 7(1), 85–94. <http://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa>